Frontier Agribisnis, Vol. 9 No. 3, September 2025 | 262-270
DOI: https://doi.org/10.20527/frontbiz.v9i3.16822

Frontier Agribisnis
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag
OPEN ACCESS
e-ISSN 3048-1260
Volume 9 Nomor 3, September 2025

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PENERIMA HIBAH KOMPETITIF PROGRAM YESS DENGAN TINGKAT PERSEPSI TENTANG WIRAUSAHA DI KABUPATEN BANJAR

The Relationship Between the Characteristics of YESS Competitive Grant Recipients and Their Level of Perception of Entrepreneurship in Banjar Regency

Ummu Hani, Muzdalifah*
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
*Corresponding author: muzdalifah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:
Karakteristik; Tingkat Persepsi Wirausahaan; Program YESS; Hibah Kompetitif

Submited: 16 Juli 2025,
Accepted: 30 September 2025,
Publish on-line: 11 Oktober 2025

Sektor pertanian merupakan penopang utama perekonomian perdesaan di Indonesia, namun kewirausahaan di kalangan pemuda masih menghadapi hambatan seperti rendahnya adopsi teknologi dan keterbatasan akses pasar. Sebagai upaya mengatasinya, Program YESS menyediakan hibah kompetitif untuk meningkatkan kapasitas wirausaha muda pertanian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik penerima hibah, menilai tingkat persepsi mereka tentang kewirausahaan, serta menganalisis hubungan keduanya. Penelitian dilakukan di Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, dengan melibatkan 50 responden yang dipilih secara sampling jenuh. Data diperoleh melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara deskriptif dan dengan korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden umumnya berada pada usia produktif dengan latar pendidikan menengah, pengalaman usaha relatif lama, dan keikutsertaan dalam beberapa pelatihan. Tingkat persepsi kewirausahaan berada pada kategori tinggi (81,92%). Analisis korelasi menunjukkan bahwa hanya tingkat pendidikan yang berhubungan positif dan signifikan dengan persepsi kewirausahaan (r = 0,415; p = 0,003), sedangkan umur, pengalaman, dan jumlah pelatihan tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk persepsi kewirausahaan, sementara pengalaman usaha dan pelatihan perlu difokuskan pada peningkatan kualitas agar lebih berdampak.

Keywords:
Characteristics; Level of Entrepreneurial Perception; YESS Program; Competitive Grant

The agricultural sector remains the backbone of rural economies in Indonesia; however, youth entrepreneurship still faces obstacles such as limited technology adoption and restricted market access. To address these challenges, the YESS Program provides competitive grants to strengthen the capacity of young agripreneurs. This study aims to describe the characteristics of competitive grant

How to Cited: Hani, U., & Muzdalifah, M. (2025). Hubungan Antara Karakteristik Penerima Hibah Kompetitif Program YESS dengan Tingkat Persepsi tentang Wirausaha di Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, *9*(3). 262-270.

recipients, assess their entrepreneurial perception levels, and analyze the relationship between both aspects. The research was conducted in Astambul District, Banjar Regency, involving 50 respondents selected through a saturated sampling method. Data were collected using a questionnaire tested for validity and reliability, and analyzed descriptively and with Spearman's Rank correlation. The findings show that respondents were generally of productive age with secondary education backgrounds, relatively long business experience, and participation in several training activities. The level of entrepreneurial perception was categorized as high (81.92%). Correlation analysis revealed that only education level was positively and significantly associated with entrepreneurial perception (r = 0.415; p = 0.003), while age, business experience, and training frequency were not significant. These results emphasize that formal education plays a crucial role in shaping entrepreneurial perception, whereas business experience and training should be directed toward improving quality to achieve greater impact.

© 2025 Frontier Agribisnis

PENDAHULUAN

Kewirausahaan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian di wilayah perdesaan Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2023, sektor pertanian menyumbang sekitar 12,53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Meskipun demikian, masih terdapat kendala besar seperti rendahnya tingkat adopsi teknologi, minimnya akses pasar, dan terbatasnya persepsi kewirausahaan, terutama di kalangan pemuda.

Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, Kementerian Pertanian bekerja sama dengan International *Fund for Agricultural Development* (IFAD) menggagas Program YESS (*Young Entrepreneurship and Employment Support Services*). Program ini bertujuan membentuk wirausaha muda pertanian melalui pelatihan, pendampingan, dan hibah kompetitif. Kabupaten Banjar merupakan salah satu wilayah pelaksanaan program sejak tahun 2021 dan ditargetkan berakhir pada tahun 2025. Evaluasi terhadap penerima manfaat sangat penting, terutama dalam menilai persepsi mereka mengenai kewirausahaan.

Tingkat persepsi kewirausahaan dapat mencerminkan kesiapan penerima hibah dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Karakteristik individu seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman berwirausaha, dan partisipasi dalam pelatihan berpotensi berhubungan dengan tingkat persepsi kewirausahaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Muzdalifah & Hanafie (2021) yang menunjukkan bahwa kompetensi dan kemandirian petani dipengaruhi oleh pendidikan formal, peran penyuluh, dan akses terhadap inovasi. Selanjutnya, Manik *et al*., (2022) menjelaskan bahwa persepsi kewirausahaan mencakup kemampuan memahami peluang usaha, inovasi, manajemen, serta risiko, sedangkan Blume *et al*., (2010) menekankan bahwa karakteristik peserta pelatihan seperti kemampuan dan motivasi memiliki kaitan langsung dengan efektivitas hasil pelatihan.

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara karakteristik individu penerima hibah kompetitif dengan tingkat persepsi kewirausahaan dalam konteks Program YESS di Kabupaten Banjar. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas kompetensi petani secara umum, atau aspek persepsi kewirausahaan tanpa mengaitkannya dengan program hibah pertanian yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut serta memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi kewirausahaan penerima hibah Program YESS di Kabupaten Banjar.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik penerima hibah kompetitif Program YESS di kabupaten Banjar, menjelaskan Tingkat Persepsi tentang wirausaha yang dimiliki oleh penerima hibah, serta menganalisis hubungan

karakteristik tersebut dengan Tingkat Persepsi tentang wirausaha. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian mengenai kewirausahaan pemuda di sektor pertanian, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pengelola Program YESS sebelum program berakhir pada tahun 2025. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan atau program serupa yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta memperkaya literatur tentang keterkaitan karakteristik individu dengan Persepsi kewirausahaan di kalangan pemuda perdesaan.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banjar karena memiliki potensi pertanian yang besar serta menjadi lokasi aktif Program YESS dalam mendukung kewirausahaan pemuda perdesaan. Kecamatan Astambul dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kecamatan sasaran Program YESS yang memiliki jumlah penerima hibah kompetitif terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya. Selain itu, Kecamatan Astambul memiliki beragam latar belakang penerima hibah, baik dari segi usia, pendidikan, maupun jenis usaha yang dijalankan, sehingga dinilai representatif untuk menganalisis hubungan antara karakteristik penerima hibah kompetitif dengan tingkat persepsi tentang wirausaha. Penelitian berlangsung dari Januari hingga Juni 2025, mencakup penyusunan proposal, pengumpulan dan pengolahan data, serta pelaporan hasil.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada penerima hibah kompetitif Program YESS di Kabupaten Banjar. Instrumen kuesioner yang digunakan telah melalui uji validitas untuk memastikan setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel yang dimaksud, serta uji reliabilitas untuk menjamin konsistensi jawaban responden. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Program YESS, Dinas Pertanian Kabupaten Banjar, serta jurnal dan literatur pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, yang dipilih secara *purposive* karena memiliki jumlah penerima hibah kompetitif Program YESS terbanyak. Dari 54 penerima, hanya 50 orang yang dijadikan responden karena 4 orang sudah tidak aktif. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, di mana seluruh penerima hibah aktif dijadikan sampel karena jumlah populasi relatif kecil dan memenuhi kriteria.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menggambarkan karakteristik penerima hibah kompetitif, digunakan analisis deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Tingkat Persepsi penerima hibah kompetitif Program YESS tentang wirausaha dianalisis menggunakan skala *Likert* 5 poin, dengan kategori penilaian 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju, terhadap 15 pernyataan. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap atau persepsi individu terhadap objek yang diteliti, di mana setiap pernyataan diberi bobot tertentu sesuai respons responden. Penggunaan skala *Likert* ini mengacu pada pendapat Riduwan (2013) yang menyatakan bahwa skala *Likert* cocok digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial. Tingkat Persepsi penerima (TPP) dihitung dengan rumus:

$$\text{TPP} = \frac{Sr\ D}{Sr\ I} \text{ X } 100\% \quad (1)$$

dengan: TPP tingkat persepsi peserta (%)
Sr D skor rata-rata yang didapatkan
Sr I skor tertinggi

Tingkat Persepsi dibagi menjadi tiga kategori:

TPP Tinggi: ≥ 73,33%
TPP Sedang: 46,66% – < 73,33%
TPP Rendah: 20,00% – < 46,66%

Untuk menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat persepsi digunakan uji korelasi *Rank Spearman*, yang sesuai untuk data ordinal. Rumus korelasi yang digunakan adalah (Sugiyono, 2025):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n\,(n^2 - 1)} \quad (2)$$

dengan: r_s koefisien korelasi *spearman rank*,
d_i selisih peringkat antara variabel X dan Y,
n jumlah responden

Interpretasi nilai koefisien korelasi adalah:
0,00–0,19 = Hubungan sangat lemah,
0,20–0,39 = Hubungan lemah
0,40–0,59 = Hubungan sedang
0,60–0,79 = Hubungan kuat
0,80–1,00 = Hubungan sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penerima Hibah Kompetitif

Penelitian ini melibatkan 50 responden penerima hibah kompetitif Program YESS di Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk menggambarkan karakteristik mereka, seperti umur, pendidikan, pengalaman usaha, dan jumlah pelatihan yang diikuti. Pengelompokan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan akurat mengenai karakteristik responden sebagai objek penelitian.

Karakteristik Berdasarkan Umur. Umur merupakan faktor penting yang mempengaruhi motivasi, pengalaman, dan cara individu dalam mengelola usaha. Berdasarkan data dari 50 responden, umur penerima hibah kompetitif Program YESS berada pada rentang 20-42 tahun, dengan mayoritas (38 %) berusia 31-36 tahun. Distribusi lengkap responden berdasarkan kelompok umur disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Distribusi umur penerima hibah kompetitif

Umur	Jumlah (orang)	Persentase
20-25	5	10%
26-30	13	26%
31-36	19	38%
37-42	13	26%
Total	50	100%

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Kelompok umur 31-36 tahun termasuk dalam usia dewasa awal, yaitu fase di mana individu telah matang secara fisik dan emosional serta mulai mandiri secara ekonomi (Hurlock, 1996). Chang *et al*., (2022) menyatakan bahwa kecenderungan berwirausaha dapat berbeda menurut umur, dengan individu muda lebih terdorong oleh peluang, sementara yang lebih tua lebih dipacu oleh kebutuhan. Brieger *et al*., (2021), yang menyebutkan bahwa usia 25-44 tahun merupakan kelompok paling aktif secara global dalam kewirausahaan. Dengan demikian, umur responden berada pada fase tang mendukung potensi kewirausahaan secara psikologis maupun empiris.

Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mendalami, mengelola, dan mengembangkan usahanya. Berdasarkan data dari 50 responden penerima hibah kompetitif Program YESS, latar belakang pendidikan mereka beragam sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi tingkat pendidikan penerima hibah kompetitif

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
SD	9	18%
SMP	5	10%
SMA	28	56%
Perguruan Tinggi	8	16%
Total	50	100%

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Mayoritas responden (56%) berpendidikan SMA, diikuti oleh lulusan SD (18%), perguruan tinggi (16%), dan SMP (10%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta program memiliki latar pendidikan menengah, yang secara teoritis memberikan dasar literasi dan kognitif dalam menjalankan usaha kecil (Rahmat, 2020). Setiany & Anisah (2021) menambahkan bahwa pendidikan tinggi mendukung kemampuan inovasi dan adopsi teknologi, namun keberhasilan usaha juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta motivasi pribadi. Dengan demikian, variasi tingkat pendidikan penerima hibah menjadi aspek penting untuk menyesuaikan strategi pendampingan dan pelatihan agar lebih tepat sasaran.

Karakteristik Berdasarkan Lama Pengalaman Berwirausaha. Berdasarkan hasil survei, mayoritas penerima hibah kompetitif Program YESS memiliki pengalaman berwirausaha lebih dari 24 bulan, yaitu sebanyak 29 orang (58%). Sementara itu, 12 orang (24%) memiliki

pengalaman 6–12 bulan, 8 orang (16%) memiliki pengalaman 12–24 bulan, dan hanya 1 orang (2%) yang memiliki pengalaman 3–6 bulan. Distribusi lengkap ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi lama pengalaman berwirausaha penerima hibah kompetitif

Lama Pengalaman Berwirausaha (bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
>24	29	58
12 - 24	8	16
6-12	12	24
3-6	1	2
Total	50	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Pengalaman berwirausaha berperan penting dalam membentuk keterampilan manajerial dan adaptasi terhadap tantangan usaha (Iskandar & Safrianto, 2020). Semakin lama pengalaman seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam mengambil keputusan strategis dan menghadapi risiko.

Menurut Suryawan *et al.,* (2023) menekankan bahwa pengalaman usaha berkontribusi positif terhadap minat dan keberlanjutan dalam berwirausaha. Selain itu, menurut Ajzen (2011), pengalaman masa lalu dapat membentuk persepsi kontrol diri yang memengaruhi niat dan perilaku usaha.

Karakteristik Berdasarkan Banyak Pelatihan yang Diikuti. Berdasarkan data, mayoritas penerima hibah kompetitif Program YESS mengikuti pelatihan sebanyak 2 dan 3 kali, masing-masing 13 orang (26%). Sebanyak 9 orang (18%) baru mengikuti satu kali pelatihan, dan hanya 1 orang (2%) mengikuti hingga 6 kali pelatihan. Distribusi lengkap ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi banyak pelatihan yang diikuti penerima hibah kompetitif

Banyak Pelatihan Yang Diikuti	Frekuensi	Persentase (%)
1	9	18
2	13	26
3	13	26
4	8	16
5	6	12
6	1	2
Total	50	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Pelatihan kewirausahaan berperan signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan produktivitas pelaku UMKM (Ramdhan, 2023). Dwi Aprilia & Azizatun Nafi (2025) menegaskan efektivitas pelatihan dalam aspek manajerial dan adaptasi pasar, sementara Kartikaningrum (2018) menyatakan pelatihan dapat meningkatkan motivasi dan orientasi kewirausahaan.

Tingkat Persepsi Penerima Hibah Kompetitif tentang Wirausaha

Tingkat persepsi tentang wirausaha didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang memahami dan memiliki wawasan mengenai konsep serta praktik kewirausahaan. Persepsi ini mencakup pemahaman terhadap peluang usaha, inovasi dan kreativitas dalam berwirausaha, kemampuan mengelola usaha, kepemimpinan dan tanggung jawab, serta risiko dan hambatan dalam menjalankan usaha. Persepsi menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan dan pembentukan perilaku wirausaha secara efektif. Berdasarkan hasil pengolahan data, berikut ditampilkan Tabel 5, distribusi skor dan kategori Persepsi peserta Program YESS.

Tabel 5. Tingkat persepsi penerima hibah kompetitif program YESS

No	Persepsi Penerima Hibah Kompetitif	Rata-rata skor	TPP (%)	Kategori
1	Peluang Usaha	11,94	79,60	Tinggi
2	Inovasi dan Kreativitas Dalam Berwirausaha	11,94	79,60	Tinggi
3	Kemampuan Mengelola Usaha	12,32	82,13	Tinggi
4	Kepemimpinan dan Tanggung Jawab	12,64	84,27	Tinggi
5	Risiko dan Hambatan Usaha	12,6	84,00	Tinggi
	Jumlah	61,44	81,92	Tinggi

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

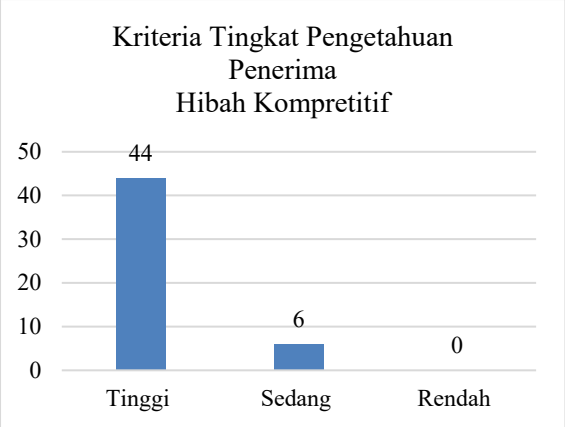

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Gambar 1. Distribusi tingkat persepsi hibah kompetitif berdasarkan kriteria

Peluang Usaha. Rata-rata skor pada indikator Peluang Usaha sebesar 11,94 dari skor maksimal 15, dengan TPP 79,60%, termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya nilai ini mencerminkan pemahaman peserta dalam mengenali dan memanfaatkan peluang usaha.

Temuan ini selaras dengan Yansyah *et al*., (2024) yang menegaskan bahwa Persepsi tentang kewirausahaan mendukung keberhasilan UMKM. Hal serupa disampaikan Limbong & Putra (2024), bahwa pemahaman peluang usaha merupakan fondasi penting dalam membangun bisnis yang berkelanjutan.

Inovasi dan Kreativitas dalam Berwirausaha. Indikator ini memperoleh skor rata-rata 11,94 dari 15 (TPP 79,60%) dan dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan usaha. Kemampuan berinovasi dan berpikir kreatif merupakan kunci untuk menciptakan keunikan produk serta memenangkan persaingan pasar. Dwi Aprilia & Azizatun Nafi (2025) menekankan bahwa inovasi dan kreativitas signifikan dalam meningkatkan daya saing UMKM.

Kemampuan Mengelola Usaha. Rata-rata skor untuk indikator ini sebesar 12,32 dari 15, dengan TPP sebesar 82,13% (kategori tinggi). Peserta umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang aspek manajerial dalam menjalankan usaha. Kemampuan ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Wahab, *et al*., (2024) menyatakan bahwa manajemen usaha memiliki berkontribusi terhadap keberhasilan UMKM.

Kepemimpinan dan Tanggung Jawab. Dengan rata-rata skor sebesar 12,64 (TPP 84,27%), indikator ini dikategorikan tinggi. Tingginya Persepsi ini menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya kepemimpinan dan tanggung jawab dalam usaha. Kepemimpinan yang baik membantu mengarahkan tujuan usaha, membangun kerja sama tim, dan mengambil keputusan strategis. Penelitian Wahab, *et al.,* (2024) juga menyebutkan bahwa manajemen usaha yang efektif berkaitan erat dengan keberhasilan UMKM.

Risiko dan Hambatan Usaha. Indikator ini mencatat rata-rata skor 12,60 dari 15, dengan TPP sebesar 84,00% dan tergolong tinggi. Persepsi tentang risiko dan hambatan sangat penting dalam menyusun strategi mitigasi. Jikrillah *et al*., (2021) menyatakan bahwa manajemen risiko yang efektif dapat menjaga kelangsungan usaha UMKM. Pemahaman terhadap tantangan eksternal dan internal mendukung keberlangsungan bisnis jangka panjang.

Berdasarkan Gambar 1, dari 50 orang penerima hibah kompetitif, sebanyak 44 orang (88%) berada dalam kategori Persepsi tinggi, 6 orang (12%) dalam kategori sedang, dan tidak ada yang masuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penerima hibah telah memiliki pemahaman kewirausahaan yang memadai. Tidak adanya peserta dengan kategori rendah menunjukkan bahwa proses seleksi telah berjalan efektif. Meski demikian, untuk peningkatan kapasitas berkelanjutan, disarankan adanya pendampingan atau pelatihan lanjutan bagi penerima dengan Tingkat Persepsi sedang.

Hubungan Karakteristik Penerima Hibah Kompetitif dengan Tingkat Persepsi tentang Wirausaha

Untuk mencapai tujuan penelitian ketiga, peneliti menggunakan analisis korelasi *rank spearman* melalui SPSS versi 26 untuk mengetahui hubungan antara karakteristik penerima hibah kompetitif Program YESS dan Tingkat Persepsi mereka tentang wirausaha.

Tabel 6. Hasil analisis korelasi karakteristik umur dengan tingkat persepsi penerima hibah kompetitif

Correlations				
			Umur	Tingkat Persepsi
Spearman's rho	Umur	Correlation Coefficient	1.000	-.149
		Sig. (2-tailed)	.	.303
		N	50	50
	Tingkat Persepsi	Correlation Coefficient	-149	1.000
		Sig. (2-tailed)	.303	.
		N	50	50

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan koefisien -0,149 dengan signifikansi 0,303, yang berarti hubungan antara umur dan tingkat persepsi kewirausahaan penerima hibah kompetitif Program YESS sangat lemah dan tidak signifikan. Salah satu faktor penyebabnya adalah rentang umur responden yang relatif sempit akibat adanya batasan usia produktif dalam program (17–39 tahun), sehingga variasi persepsi antar kelompok usia tidak terlihat nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks program YESS, usia bukanlah faktor penentu utama persepsi kewirausahaan selama individu masih berada dalam kelompok usia produktif. Artinya, baik responden yang berusia muda (20-an) maupun yang lebih dewasa (30-an) tetap memiliki persepsi kewirausahaan yang relatif sama ketika mendapatkan akses terhadap program pendampingan dan hibah.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Chang *et al*., (2022) yang menemukan adanya perbedaan motivasi kewirausahaan berdasarkan usia—di mana wirausaha muda lebih terdorong oleh peluang sementara yang lebih tua terdorong oleh kebutuhan. Namun, temuan penelitian ini lebih mendekati pandangan Brieger *et al*., (2021), yang menyebutkan bahwa usia 25–44 tahun secara global merupakan kelompok paling aktif dalam kewirausahaan, sehingga perbedaan antar sub kelompok usia tidak selalu mencolok.
Implikasinya bagi Program YESS adalah bahwa perbedaan umur dalam rentang usia produktif tidak perlu menjadi fokus utama seleksi atau intervensi. Sebaliknya, faktor lain seperti pendidikan lebih berperan dalam membentuk persepsi kewirausahaan peserta.

Tabel 7. Hasil analisis korelasi *Tingkat* pendidikan dengan tingkat persepsi penerima hibah kompetitif

Correlations				
			Tingkat Persepsi	Tingkat Pendidikan
Spearman's rho	Tingkat Persepsi	Correlation Coefficient	1.000	.415**
		Sig. (2-tailed)	.	.003
		N	50	50
	Tingkat Persepsi	Correlation Coefficient	.415**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.003	.
		N	50	50

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan nilai signifikansi 0,003 dan koefisien 0,415, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dan persepsi kewirausahaan penerima hibah kompetitif Program YESS. Semakin tinggi pendidikan formal, semakin baik pemahaman responden terhadap konsep kewirausahaan.
Pendidikan membekali kemampuan analitis, literasi, dan pemikiran abstrak yang penting untuk memahami peluang, manajemen usaha, maupun risiko. Hal ini sejalan dengan Rahmat (2020) serta Setiany & Anisah (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan meningkatkan inovasi dan adopsi teknologi. Implikasinya, pendidikan menjadi faktor kunci dalam membentuk persepsi kewirausahaan, sehingga materi pelatihan YESS perlu disesuaikan dengan latar belakang pendidikan peserta.

Tabel 8. Hasil analisis korelasi karakteristik lama pengalaman berwirausaha dengan tingkat persepsi penerima hibah kompetitif

Correlations				
			Lama Pengalaman	Tingkat Persepsi
Spearman's rho	Lama Pengalaman	Correlation Coefficient	1.000	.173
		Sig.(2-tailed)	.	.229
		N	50	50
	Tingkat Persepsi	Correlation Coefficient	.173	1.000
		Sig.(2-tailed)	.229	.
		N	50	50

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan koefisien 0,173 dengan signifikansi 0,229, sehingga hubungan antara lama pengalaman berwirausaha dan tingkat persepsi kewirausahaan penerima hibah kompetitif Program YESS tergolong sangat lemah dan tidak signifikan. Kondisi ini terjadi karena mayoritas peserta masih relatif baru di dunia usaha, sehingga pengalaman praktis yang terbatas belum cukup membentuk perbedaan persepsi yang nyata.

Implikasinya, dalam konteks Program YESS, pengalaman usaha sebelumnya bukanlah faktor dominan dalam membentuk persepsi kewirausahaan. Hal ini berbeda dengan teori Ajzen (2011) yang menekankan peran pengalaman masa lalu dalam membentuk persepsi kontrol diri. Sebaliknya, temuan ini lebih mendukung pandangan Suryawan *et al*., (2023) yang menekankan pentingnya pendampingan dan pelatihan berkelanjutan agar pengalaman praktis benar-benar bisa dikonversi menjadi pemahaman kewirausahaan.

Tabel 9. Hasil analisis korelasi karakteristik pelatihan yang diikuti dengan tingkat persepsi penerima hibah kompetitif

Correlations				
			Tingkat Persepsi	Banyak Pelatihan
Spearman's rho	Tingkat Persepsi	Correlation Coefficient	1.000	-.109
		Sig. (2-tailed)	.	.449
		N	50	50
	Banyak Pelatihan	Correlation Coefficient	-.109	1.000
		Sig. (2-tailed)	.449	.
		N	50	50

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan nilai koefisien -0,109 dengan signifikansi 0,449, yang berarti hubungan antara jumlah pelatihan dan tingkat persepsi kewirausahaan penerima hibah kompetitif Program YESS sangat lemah, negatif, dan tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak pelatihan yang diikuti tidak selalu berkaitan dengan peningkatan persepsi kewirausahaan.

Salah satu penyebabnya adalah sebagian besar responden hanya mengikuti jenis pelatihan yang sama dalam program YESS, sehingga kuantitas pelatihan tidak mencerminkan perbedaan kualitas atau kedalaman materi. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pelatihan lebih penting daripada jumlahnya dalam membentuk pemahaman kewirausahaan.

Temuan ini berbeda dengan Ramdhan (2023) serta Dwi Aprilia & Azizatun Nafi (2025) yang menekankan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kapasitas manajerial. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa tanpa variasi materi dan metode, tambahan pelatihan tidak otomatis meningkatkan persepsi peserta. Implikasinya bagi Program YESS adalah perlunya penyusunan modul pelatihan yang lebih beragam dan kontekstual, agar peserta memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kewirausahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat persepsi kewirausahaan penerima hibah kompetitif Program YESS di Kecamatan Astambul. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pula pemahaman penerima hibah terhadap kewirausahaan. Sementara itu, umur, pengalaman usaha, dan jumlah pelatihan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat persepsi. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan program penguatan kewirausahaan agar lebih tepat sasaran.

Saran

Untuk Pemerintah Kabupaten Banjar, disarankan agar menyusun program pelatihan kewirausahaan secara bertahap dan menyesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta. Saran ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan persepsi kewirausahaan, sehingga materi pelatihan yang dirancang sesuai dengan latar belakang pendidikan akan lebih tepat sasaran dan mudah dipahami. Sementara itu, bagi penerima hibah, disarankan untuk membentuk kelompok wirausaha dari alumni Program YESS sebagai wadah berbagi pengalaman, memperkuat jaringan bisnis, dan saling mendukung. Langkah ini diharapkan dapat mengoptimalkan persepsi kewirausahaan yang sudah tinggi dan pada akhirnya mendorong keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (2011). The theory of planned behaviour: Reactions and reflections. *Psychology and Health*, 26(9): 1113–1127.

Aprilia, V.D. & B.A. Nafi. (2025). Efektivitas program pelatihan manajemen kewirausahaan terhadap UMKM oleh UPT BLP2TK Surabaya. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 5(1): 1–12.

Blume, B.D., J.K. Ford, T.T. Baldwin & J.L. Huang. (2010). Transfer of training: A meta-analytic review. *Journal of Management,* 36(4): 1065–1105.

Brieger, S.A., A. Bäro, G. Criaco & S.A. Terjesen. (2021). Entrepreneurs' age, institutions, and social value creation goals: A multi-country study. Small Business Economics, 57(1): 425–445.

Chang, Y.Y., D.A. Sanchez-Loor, H.C. Hsieh & W.S. Chang. (2022). How aging affects opportunity-necessity entrepreneurship: Demographic and perceptual view. *Australian Journal of Management*, 47(4): 690–710.

Iskandar, K.A. & A.S. Safrianto. (2020). Pengaruh keterampilan wirausaha dan pengalaman usaha terhadap keberhasilan kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 21(1): 1–9.

Jikrillah, S., M. Ziyad & D. Stiadi. (2021). Analisis manajemen risiko terhadap keberlangsungan usaha UMKM di Kota Banjarmasin. *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 9(2): 134–141.

Kartikaningrum, L. (2018). *Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap perilaku kewirausahaan, motivasi usaha dan orientasi kewirausahaan (Studi pada peserta pelatihan usaha kecil dan menengah (UKM) Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT), Kota Batu, Jawa Timur)* [Skripsi]. Universitas Brawijaya, Malang.

Limbong, J.D.N. & I. Putra. (2024). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha terhadap keberhasilan usaha pada UMKM di Pasar Marelan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(2): 502–515.

Manik, D.E.M., I.R. Situmorang & M. Rinaldi. (2022). The influence of consumer motivation, perception of quality and consumer attitude towards buying decision at PT. Unikitz United Group Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya (Penelitian Ilmu Manajemen),* 8(1): 1–10.

Muzdalifah & U. Hanafie. (2021). Strategies for increasing the competence and independence of rice farmers in agribusiness for increasing rice productivity and income in Banjar Regency, South Kalimantan, Indonesia. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSR-JAVS),* 14(10): 15–22.

Rahmat, P.S. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan dan perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha para pelaku sektor informal di Pasar Talaga Kabupaten Majalengka. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 17(1): 45–55.

Ramdhan, M. (2023). Pengaruh pelatihan kewirausahaan, kemampuan memanfaatkan teknologi, dan tingkat pendidikan terhadap produktivitas pelaku UMKM di Wilayah Situ Panjalu Ciamis. *Jurnal ASIK: Jurnal Administrasi, Bisnis, Ilmu Manajemen & Kependidikan*, 1(1): 1–12.

Setiany, Y. & H. Anisah. (2021). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, pengalaman usaha dan keterampilan berwirausaha terhadap keberhasilan usaha (Studi pada UMKM kuliner di Kota Banjarbaru*). Kindai: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2): 159–172.

Suryawan, T.G.A.W.K., B.A. Wijaya, I.W. Meryawan & I.P.P. Ade Krisna. (2023). Pengaruh pengalaman berwirausaha dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pemuda STT Wisma Bahari Desa Adat Semana Abiansemal. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium,* 9(1): 30–44.

Wahab, A., M. Razak & M. Hidayat. (2024). Pengaruh modal usaha, promosi dan manajemen usaha terhadap keberhasilan usaha pada UMKM di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 13(1): 25–35.

Yansyah, A., Dahmiri & D. Kurniawan. (2024). Pengaruh persepsi kewirausahaan dan karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan usaha pada usaha mikro kecil dan menengah di Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. *Dinamika Manajemen*, 9(1): 55–68.